I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* L.) sampai saat ini diduga berasal dari kedelai liar Cina, Manchuria dan Korea. Rhumphius melaporkan bahwa pada tahun 1750 kedelai sudah dikenal sebagai bahan makanan dan pupuk hijau di Indonesia (Anonimus, 2010). Di kawasan benua Asia, Indonesia menempati urutan ketiga penghasil kedelai setelah China (8 juta ha) dan India (4,5 juta ha). Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara penghasil kedelai keenam terbesar di dunia, setelah Amerika Serikat, Brasil, Argentina, China dan India. Namun dari segi produktivitasnya masih dinilai rendah yaitu 1,1 ton/ha. Produksi ini baru mencapai 50 % dari potensi riil dibandingkan USA, Brasil dan Argentina yang telah mencapai lebih dari 2 ton/ha (Adisarwanto, 2007).

Perbedaan produksi ini disebabkan oleh faktor pengolahan tanah, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit, pola tanam dan penyediaan benih bermutu. Selain itu petani masih menganggap kedelai sebagai tanaman sampingan juga mengakibatkan rendahnya penggunaan teknologi budidaya tanaman kedelai. Kedelai merupakan tanaman yang tumbuh di lahan kering, sehingga sering terjadi persaingan dengan gulma. Pemeliharaan yang kurang intensif mengakibatkan hasil panen menurun (Suprapto, 2008).

Kedelai merupakan sumber bahan pangan nabati dengan kadar kolesterol yang sangat rendah, dimana bila dikonsumsi tubuh dalam jumlah besar tidak akan menyebabkan penyakit *artery sklerosi* (pengerasan pembuluh nadi). Selain itu tanaman kedelai mempunyai manfaat multiguna yaitu sebagai bahan makanan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

ternak, bahan baku industri seperti : kecap, pepsin, margarine, keju, susu kedelai, kertas, cat, tinta dan lain-lain (Adisarwanto, 2007).

Faktor-faktor yang sering meyebabkan rendahnya hasil kedelai di Indonesia antara lain : kekeringan, banjir, hujan terlalu besar pada saat panen, serangan hama dan penyakit dan persaingan dengan gulma. Pandangan petani yang masih menganggap kedelai sebagai tanaman sampingan, juga merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat teknologi budidaya untuk tanaman kedelai. Kedelai merupakan tanaman lahan kering sehingga banyak mendapat gangguan gulma (Adisarwanto, 2007).

Jumlah penduduk yang meningkat tentunya disertai dengan meningkatnya kebutuhan bahan pangan, maka perlu dipikirkan cara untuk melipat gandakan hasil pertanian tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi bahan pangan adalah melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi secara terpadu dengan tetap memelihara kelestarian sumber alam.

Untuk meningkatkan produksi dan kualitas tanaman kedelai, penggunaan varietas unggul telah banyak digunakan pada saat ini. Disamping penggunaan varietas unggul diupayakan mengendalikan hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman kedelai, sehingga menyebabkan produksi menurun, yaitu penggunaa mulsa. Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang dimasuksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan serangan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik

UNIVERSITAS MEDAN AREA